

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tawuran sering dilakukan sekelompok remaja, terutama oleh para pelajar sekolah yang akhir-akhir ini sudah tidak lagi menjadi pemberitaan dan pembincangan asing. Kekerasan dengan cara tawuran sudah dianggap sebagai cara pemecahan masalah yang dianggap sangat efektif yang dilakukan oleh para remaja karena untuk menentukan tindakannya, kemudian dalam pertentangan pelanggaran tata tertib di masyarakat (*konvensional*) dan manakala suatu tindakan bisa dikatakan sebagai penyimpangan, maka hal itu membuktikan kepada orang banyak, bahwa merekapun sebenarnya dapat melakukan sesuatu, karena tidak ada satupun masyarakat yang memberikan kebebasan untuk bertindak sekehendak hatinya sendiri (Erikson, P dan Hunt C, 1993: 205) Sekarang seolah-olah sudah menjadi bukti nyata bahwa seorang terpelajar pun dengan leluasa dapat melakukan hal-hal yang bersifat premanis dan anarkis. Tentu saja perilaku buruk ini tidak hanya merugikan orang yang terlibat dalam perkelahian atau tawuran itu sendiri, akan tetapi merugikan orang lain yang tidak terlibat secara langsung.

Merujuk pada persoalan di atas, saat ini peserta didik sedang mengalami konflik identitas karena pengaruh lingkungan media, baik media cetak maupun media elektronik, Perkembangan teknologi komunikasi ini pengaruhnya tidak saja di kota besar, akan tetapi sudah ke berbagai daerah, seperti tayangan TV dengan tindakan kekerasannya, sehingga menimbulkan berbagai kenakalan, seperti nakal karena kondisi sosial tidak menggembirakan untuk perkembangan dan pertumbuhan mentalnya, atau nakal karena prinsip-prinsip dari diri sendiri dengan keadaan usia masih muda belia yang bertentangan antara keinginan dengan kenyataan lingkungan sosialnya. Berdasarkan pernyataan di atas, maka adanya kemajuan teknologi komunikasi dengan terus berkembang secara pesat, bagi peserta didik yang sedang mencari identitas diri telah mengalami transisi. Hal ini menimbulkan berbagai konflik sosial peserta didik.

Juliati, 2014

Internalisasi nilai toleransi melalui model pengajaran telling story pendidikan kewarganegaraan Untuk mencegah perkelahian tawuran (Studi Kasus Tawuran Pelajar Sekolah Menengah di Kota Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penyebab konflik sosial peserta didik, pada dasarnya karena ada perbedaan pendapat yang ada pada dirinya dengan lingkungan di mana mereka berada. Konflik ini merupakan suatu bentuk interaksi antara beberapa pilihan yang berbeda karena pada dasarnya konflik ini bersifat alamiah yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikemukakan Walter (Kalidjernih, 2009: 99-115).

The history of human kind and the rise and fall of civilization is unquestionable story of conflict. Conflict is inherent in human activities. It is omnipresent and foredoomed.

(Dari catatan sejarah manusia yang gagal didalam kehidupan bermasyarakat adalah tidak bisa menangani konflik yang ada di antara kehendak dengan kenyataan di lingkungannya karena konflik yang ada hanyalah sebagai akibat aktivitas keseharian hidupnya).

Tidak perlu diherankan lagi sebagai manusia, konflik diri pasti akan terjadi pada diri seseorang, seiring dengan perjalanan hidup manusia itu sendiri karena semua adalah sebagian dari tujuan PKn untuk dapat berbuat dengan sesama manusia yang lebih baik lagi. Memang pada umumnya konflik sangat sulit untuk mengurainya dan perlu pemikiran yang sifatnya serius dan diperlukan penanganan yang lebih intensif sifatnya karena indikasi konflik bisa dinyatakan dalam bentuk tindakan spontan terjadi secara negatif, seperti perkelahian. Kemudian mengarah dalam jumlah anggota yang besar disebut tawuran. Apabila terdapat anggota terluka, maka hal itu akan mengundang rasa solidaritas di antara sesamanya. Perkelahian ini berulang terus, bahkan bisa jadi sulit untuk dicegah karena ada rasa marah yang sukar dikendalikan dengan cara bertindak atas kehendak sendiri tanpa memperdulikan peraturan dan tata tertib karena beranggapan bahwa budaya kekerasan di Indonesia hanyalah sebagai klaim politik untuk dimanfaatkan dan kembalinya penguasa yang otoriter” (Colin Mac Andrews dan Mas’oed, M 1978:144)

Dari pendapat tersebut secara yuridis, peserta didik berbuat kenakalan seperti tawuran sudah seharusnya mendapatkan sanksi atau denda, dan sanksi ini tergantung kepada jenis perbuatannya sebatas perbuatan itu masih bisa ditoleransi. Perilaku menyimpang dalam bentuk tindakan yang bersifat a’moral dan a’sosial bisa diartikan

Juliati, 2014

Internalisasi nilai toleransi melalui model pengajaran telling story pendidikan kewarganegaraan Untuk mencegah perkelahian tawuran (Studi Kasus Tawuran Pelajar Sekolah Menengah di Kota Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perilaku dan tindakan tersebut melanggar norma masyarakat. Perilaku perbuatan atau tindakan-tindakan bertentangan dengan nilai-nilai moral yang berlaku jika dilakukan oleh seorang peserta didik, maka hal tersebut merupakan pelanggaran tata tertib sekolah.

Berdasarkan observasi pendahuluan, ke Kantor Polres bidang Humas (2010) dan studi kepustakaan, maka konflik tawuran terjadi disebabkan peserta didik sedang mengalami konflik identitas yang mengakibatkan labil pendirian. Mereka menjadi pribadi agresif, suka mengganggu orang lain dan tidak saling menghargai di antara sesamanya. Penyebab lain terjadi tawuran adalah kurangnya perhatian orang tua karena peserta didik yang kurang perhatian dari orang tua akan menimbulkan konflik identitas sebagai bagian dari warga negara mengarah kepada tindakan kenakalan. Berawal dari kenakalan dengan perkataan yang tidak pantas, kemudian saling meledek diantara kedua belah pihak dan menjadi marah, akhirnya meningkat menjadi pelanggaran tata tertib sekolah kemudian berujung ke perkelahian antar pelajar dengan sekolah lain. Tawuran antar pelajar SMK yang terjadi pada tahun 2008 sebanyak satu kali, tahun 2009 sebanyak tiga kali, tahun 2010 sebanyak 10 kali, dan tahun 2011 sebanyak dua kali. Data tersebut adalah perkelahian tawuran dengan jumlah keseluruhannya peserta perkelahian sangat banyak yaitu 16 kali sejak maret 2008 sampai bulan maret tahun 2011 mereka ditangkap polisi ada diantaranya, karena di dalam tasnya terdapat senjata tajam seperti golok, rantai sepeda, samurai, dan batu yang berukuran besar (Polres : 2011)

Sengketa permasalahan terdahulu di lanjutkan kepada generasi berikutnya karena mereka ada kecurigaan dan menganggap pasti akan terjadi penyerangan sebagai balasan dari riwayat terdahulu diantara sesama temannya yang telah tersakiti sehingga menyebabkan tawuran secara terus-menerus berlanjut dan terjadi sampai sekarang, bagi peserta didik yang telah melakukan perkelahian tawuran mereka dibawa oleh pihak kepolisian dan mendapat pemeriksaan di kantor polisi.

Djahiri, K. (2009: 39) mengatakan bahwa “Berbagai kenakalan peserta didik diharapkan dapat diatasi melalui model pengajaran dan materi, seperti pada PKn, sehingga peserta didik menjadi lebih baik untuk mendapatkan kembali identitasnya”

sebagai warganegara yang sesuai dengan pengamalan Pancasila sebagai ideologi kebangsaan dan terhindar dari pengaruh lingkungan terus mengalir melalui berbagai kemajuan teknologi komunikasi, karena kemajuan teknologi komunikasi akan berpengaruh terhadap pola pikir, maka pola sikap dan pola tindakan peserta didik terutama dari unsur-unsur budaya luar yang akan mengarah kepada pembentukan dari peradaban modern.

Sebagai warga negara kita harus dapat mengantisipasi dengan berbenah diri melalui pengamalan dari materi Pendidikan Kewarganegaraan. Pembelajaran PKn jangan sampai dijadikan alat untuk mendoktrin orang lain karena tujuan pendidikan ini sangat baik, yaitu untuk mengarahkan masyarakat agar dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab atas tindakannya dan dapat berpartisipasi dalam program pemerintah. Apalagi sekarang ini sistem pemerintah kita sekarang sudah mengarah kepada otonomi daerah bahwa memungkinkan sekolah atau seseorang dapat mengambil keputusan sendiri padahal disisi lain peserta didik memerlukan perhatian dan ingin diperhatikan keberadaannya oleh masyarakat umumnya karena peserta didik sendiri berada dari latar belakang yang berbeda dalam arti kemajemukan dalam hal keadaan ekonominya, kultur budaya berbeda, perbedaan agama, dan semua ini bisa menjadikan potensi yang mengarah kepada konflik diri.

1. Keragaman Latar Belakang dan Potensi Konflik Diri Peserta Didik

Sebelum membahas latar belakang dan potensi konflik sebelumnya kita simak faktor dari penyebab konflik, seperti terdapat perkembangan faktor usia melalui peralihan masa anak-anak ke usia remaja mereka kebingungan dengan pertumbuhan fisik terutama wanita karena di masa ini akan mengalami menstruasi yang tidak kalah menimbulkan keresahan di dalam diri. Kemudian lainnya ada pertentangan yang bertolak belakang di antara keinginan diri dengan kenyataan yang ada dilingkungannya oleh karena itu terjadilah konflik. pengaruh konflik terdiri antara dua bagian di antaranya adalah konflik realitas adalah berasal dari kekecewaan diri seseorang terhadap tuntutan dan nonrealitas adalah bukan berasal dari tujuan persaingan yang antagonis, akan tetapi kebutuhan untuk meredakan ketegangan seseorang dari salah

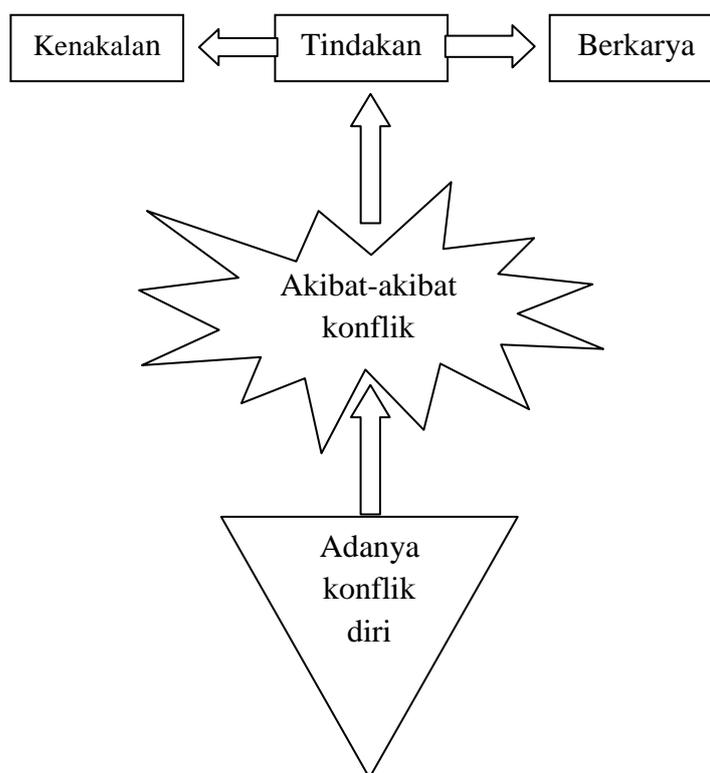
Juliati, 2014

Internalisasi nilai toleransi melalui model pengajaran telling story pendidikan kewarganegaraan Untuk mencegah perkelahian tawuran (Studi Kasus Tawuran Pelajar Sekolah Menengah di Kota Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

satu pihak. (coser 1959: 49) kemudian Coser mengatakan di dalam kelompok masyarakat awam, maka dengan cara pengkambing hitaman digunakan untuk menggambarkan keadaan di mana seseorang dapat melepaskan prasangkanya terhadap seseorang (*prejudice*)

Di sisi lain ada di antara mereka tidak dapat mengelola konflik dengan cara yang lebih baik lagi. Selain itu, di antaranya ada orang tua si anak. Disaat terjadi konflik pada diri ayah, ibunya sedang tidak ada di rumah atau ada juga orang tua peserta didik dari sebagiannya tidak dapat menjawab permasalahan yang ada pada anak maka terjadilah konflik pada dirinya dan karena konflik tidak bisa dikelola dengan baik maka timbullah pikiran- pikiran dengan berbagai alternatif, kadangkala langkahnya ada yang baik dan ada yang tidak baik semuanya bercampur aduk dengan serba salah. Untuk itu bisa kita perhatikan dulu gambar berikut ini sebelum membahas kepada keragaman dari latar belakang dan potensi konflik diri peserta didik kita simak gambaran konflik sebagai berikut



Gambar 1.1.
Konflik dan Akibat Konfliknya

Juliati, 2014

Internalisasi nilai toleransi melalui model pengajaran telling story pendidikan kewarganegaraan Untuk mencegah perkelahian tawuran (Studi Kasus Tawuran Pelajar Sekolah Menengah di Kota Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Mengikuti alur dari gambar ini karena ada konflik dari permasalahan yang ada dalam diri seseorang, kemudian karena konflik sudah terjadi dan meledak, kemudian dari ledakan konflik ini akan mengarah kepada konflik yang menjurus kepada tindakan dengan cara spontan maka dari tindakannya tersebut ada yang baik yaitu dengan cara berkarya (gambar kanan) dan ada tindakan yang tidak baik yaitu berupa kenakalan-kenakalan (gambar kiri)

Setelah menyimak gambar di atas dari konflik dan akibat dari konflik sebagaimana sudah diketahui sebelumnya keragaman latar belakang yang berbeda bisa menjadikan konflik diri apabila konflik itu sendiri tidak bisa dikelola dengan cara baik dan karena minimnya akan pengetahuan yang dimiliki seseorang, belum lagi ada pengaruh lingkungan luar yang mempengaruhi seperti dari teman-temannya sudah pasti nantinya akan mengarah kepada konflik diri, karena imperealisme kultural terus berlangsung dari berbagai arah pendapat ini banyak di bicarakan oleh berbagai ilmuwan caranya tidak lain dari dirinya sendiri sebagai warganegara itu sendiri harus dapat memilah mana yang pantas untuk budayanya sendiri dan yang mana yang tidak pantas untuk diterapkan, mengingat negara kita telah memiliki ideologi Pancasila melalui nilai-nilai dari isinya sejak dulu sudah menjadi darah daging bangsanya. Meskipun sekarang ini masih kurang banyak sosialisasinya dan akhirnya berdampak kepada masyarakat terutama para peserta didik yang masih labil pemikirannya. Pada dasarnya remaja itu adalah baik, akan tetapi mereka menghadapi banyak masalah yang kadang-kadang tidak sanggup untuk mengatasinya, sehingga terjadi ketidaksesuaian atau penyimpangan perilaku atau kenakalan-kenakalan dari peserta didiknya (Daradjad, Z.2000:73).

Dari sisi lain, sebagai peserta didik, mereka sebetulnya sedang mencari identitas diri karena kenyataan yang sebenarnya yang berasal dari keragaman latar belakang yang berbeda tidak lain harus disertai dengan sikap toleransi dan rasa kemanusiaan harus terus dijunjung tinggi karena sebagai warga negara yang berasaskan kepada negara demokrasi mau tak mau harus dapat meniru cara Amerika karena negara tersebut dikenal sebagai negara yang berasal dari para kaum imigran (*a nation of*

immigrants) dan mereka hidup dalam sebuah negara demokrasi yang paling tua di dunia dan sekarang sudah dijadikan filosofis, bahkan inspirasi yang mendasar sebagai model dan rujukan bagi masyarakat lainnya di dunia dan sebagai negara yang dijadikan contoh dari suatu negara demokrasi lainnya karena dalam demokrasi konstitusional, *civic education* yang efektif adalah suatu keharusan, kemampuan untuk berpartisipasi dalam arti dari manusianya itu sendiri masyarakat yang demokratis, harus berpikir secara kritis dan bertindak secara sadar dalam dunia *plural* melalui keanekaragaman latar belakangnya dengan demikian diperlukan rasa peduli diantara sesama melalui *empati* yang memungkinkan kita bisa mendengar, mempertimbangkan baik, buruk dari tindakan dan penerapan untuk aktifitas keseharian hidup manusianya itu sendiri terhadap lingkungan dimana kita berada (Benyamin Barber, 1992)

Menanggapi pernyataan demokrasi kita sebagai anggota masyarakat sudah termasuk dari anggota suatu bagian komunitas negara, Namun, dalam pelaksanaan penerapannya harus disertai dengan pengetahuan, pemahaman, serta penerimaan akan hak dan kewajiban disertai tanggung jawab karena di suatu sisi sekarang ini negara kita sudah menjadi sistem pemerintahan yang berbentuk otonomi daerah seperti diberlakukannya undang-undang nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan di mana isinya ada kemungkinan-kemungkinan untuk mempunyai inisiatif pengembangannya di dalam prosesnya. Contohnya di bidang pendidikan, padahal di dalam prosesnya masih diperlukan sumber daya manusia. Kenyataannya, sekarang ini peserta didiknya disana-sini banyak yang terlibat kasus-kasus kenakalan seperti pembawaan senjata tajam di dalam tas sekolah atau dengan cara disimpan di berbagai tempat di berbagai daerah telah terjadi korban tindakan a'susila kepada peserta didiknya baik yang dilakukan oleh pihak masyarakat sekitar atau oleh gurunya sendiri terhadap peserta didiknya. Dari adanya berbagai kasus tersebut sudah dapat menunjukkan bahwa sistem dari pengelolaannya masih memungkinkan untuk memerlukan seseorang yang lebih profesional dalam kepemimpinannya karena adanya sistem kepemimpinan dari kebijakan otonomi daerah masih memerlukan penanganannya yang lebih ahli. Hal tersebut di atas seiring dengan pendapat Suryadi. A dan Budimansyah. D, (2009: 223-224) menjelaskan bahwa:

Juliati, 2014

Internalisasi nilai toleransi melalui model pengajaran telling story pendidikan kewarganegaraan Untuk mencegah perkelahian tawuran (Studi Kasus Tawuran Pelajar Sekolah Menengah di Kota Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“Adanya Otonomi sekolah, memungkinkan bahwa sekolah dapat mengambil keputusan sendiri (*self determination*) tanpa dikendalikan oleh pihak luar termasuk pemerintah atau dunia usaha. Sekolah dapat mendefinisikan sendiri kualitas kelulusan mau seperti apa, sehingga dengan syarat dapat memberikan kepuasan kepada semuanya (*stakeholder*) dan dapat memecahkan masalah internal disekolah, baik secara proses dari hal pembelajarannya maupun dari sumberdaya manusia dan pendukungnya sehingga cukup dibicarakan di dalam sekolah dengan masyarakat sekitarnya”.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka otonomi daerah bisa berimbas terhadap peserta didik sebagai contohnya sekarang sedang terlibat pertikaian di antara sesama teman dengan sekolah lain sehingga mereka melakukan tawuran. dan Tawuran seperti ini sangat sulit untuk dicegah apalagi kalau saja ditangani tidak dengan serius dari berbagai pihak karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Untuk itu guru PKn diharapkan secara terus menerus membahas internalisasi nilai toleransi ketika berlangsungnya proses belajar mengajar untuk menghadapi permasalahan seperti perkelahian tawuran karena kenakalan tersebut adalah bertentangan dengan tujuan PKn dan kurikulumnya. Di saat peserta didik sedang bersengketa, maka model pengajaran disesuaikan dengan situasi keadaan dan persoalan peserta didik terutama bagi mereka yang sedang terlibat berbagai kasus.

Sehubungan Guru ditugaskan untuk mengembangkan kurikulum pembelajaran, maka prosesnya ketika guru mengajar jangan terpaku kepada tujuan intruksional khusus kurikulum saja. Guru sudah seharusnya memilih model pengajaran yang tepat sesuai dengan situasi dan keadaan peserta didiknya agar materi pelajarannya dapat tersampaikan melalui tujuan intruksionalnya.

Menyesuaikan pendapatnya Rusman (2011:15-24) bahwa : PKn cenderung kepada afektivitas atau sikap, maka model pelajaran PKn diharapkan dapat menyentuh kepada situasi dari persoalan peserta didik itu sendiri karena model pengajaran sangat berperan selain materi untuk mencapai proses keberhasilan dari belajar mengajarnya. Dari pendapatnya tersebut maka cari dan pilihlah model pengajaran yang sesuai dengan situasi dan keadaan peserta didik pada waktu berlangsungnya mengajar dengan harapan untuk dapat tercapai tujuan dan permasalahan peserta didik untuk bisa mengarah ke afektif selain kognitif dan psikomotor kemudian diharapkan dapat menerapkannya terhadap lingkungan di mana mereka berada.

Juliati, 2014

Internalisasi nilai toleransi melalui model pengajaran telling story pendidikan kewarganegaraan Untuk mencegah perkelahian tawuran (Studi Kasus Tawuran Pelajar Sekolah Menengah di Kota Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Model *telling story* misalnya diterapkan setelah melihat keadaan dari permasalahan peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan yang dikembangkan oleh peneliti dari tinjauan instruksionalnya yang ada di kurikulum SMK karena banyaknya berbagai kenakalan, seperti perkelahian tawuran antar sekolah yang terus berlangsung sampai sekarang. Proses model pengajaran untuk mengungkapkan segala permasalahan kemudian dapat memutuskan permasalahannya dengan cara pengambilan keputusan terbaiknya dari seorang peserta didik yang belum stabil pemikirannya terhadap guru PKn, melalui model pengajaran ini diharapkan akan memperoleh solusi untuk mencari jalan terbaiknya bagi peserta didik karena mereka sedang mengalami sengketa perkelahian tawuran. Selain itu peneliti menemukan rencana program pelajaran (RPP) PKn oleh gurunya di MGMP (Musyawarah guru mata pelajaran) dengan diperolehnya data tentang guru PKn yang hanya menggunakan model-model pengajaran seperti yang ada pada pedoman pembelajaran kurikulum saja, padahal model-model pengajaran tersebut kurang tepat dengan keadaan dan situasi peserta didik yang sedang mengalami perkelahian tawuran.

Karena ada kasus tawuran di Kota Sukabumi, maka peneliti menemukan solusi dan model pengajaran yang belum diterapkan di kelompok belajar MGMP (musyawarah guru mata pelajaran), seperti model pembelajaran *telling story*. Untuk bidang studi PKn, Guru PKn hampir tidak pernah menerapkan model pembelajaran tersebut, selain itu pembuatan rencana program pelajaran (RPP) selalu mengacu kepada pedoman mengajar yang ada di kurikulum, padahal model pembelajaran akan menggiring peserta didik ke arah proses afektif (sikap) selain kognitif dan psikomotor, sehingga bisa menjadi solusi bagi peserta didik yang sedang mengalami permasalahan diri Benyamin Bloom (1956: 7-15).

Menyesuaikan dengan ketentuan Kurikulum (1965: 5-10) mengatakan bahwa Kurikulum hidup itu adalah guru yang akan mengajar dalam arti, guru diharuskan untuk mengembangkan apa yang ada di dalam kurikulum tersebut baik secara pengembangan metode, model atau materi yang dikaitkan dengan bidang studi lainnya asal saja harus ada keterkaitan kesesuaian diantara pokok bahasannya atau Pengembangan pembelajaran dan guru ketika mengajar jangan hanya dan harus terpaku

Juliati, 2014

Internalisasi nilai toleransi melalui model pengajaran telling story pendidikan kewarganegaraan Untuk mencegah perkelahian tawuran (Studi Kasus Tawuran Pelajar Sekolah Menengah di Kota Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kepada kurikulum saja. terutama materi PKn karena yang menjadi obyek perhatiannya adalah masyarakat dengan segala aktifitasnya dan peserta didik adalah bagian dari warganegara muda yang keadaan pendiriannya masih labil mudah untuk bisa dipengaruhi oleh perkembangan dari keadaan budaya luar. Oleh karena itu, PKn adalah sebagai ilmu pengetahuan sosial yang bisa meluruskan permasalahannya karena di dalamnya ada tujuan, visi, dan misinya.

2. Pendidikan Kewarganegaran untuk Peserta Didik

Peranan PKn bagi peserta didik sangat diharapkan keberadaannya karena peserta didik pendiriannya masih labil. Hal itu diharapkan untuk pengembangan keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) karena peserta didik dipersiapkan pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

PKn mempunyai tujuan agar warga negara Indonesia dapat melestarikan budaya leluhurnya terdahulu, yaitu dengan penerapan sikap silih asih, silih asah, dan silih asuh, tidak lagi berbuat kenakalan, seperti perkelahian tawuran. Oleh karena itu, PKn termasuk kepada pembelajaran umum, wajib diberikan pada berbagai sekolah yang berada pada berbagai tingkat di semua sekolah. Selain itu, ada di berbagai negara hanya materi disesuaikan dengan karakter masyarakat di negara itu sendiri.

Penerapan PKn di Indonesia sekarang ini sudah seharusnya tidak hanya secara pengetahuan teori saja, akan tetapi harus ada penerapan terhadap masyarakat lingkungan dimana peserta didik berada. Begitu pula, proses pembelajaran jangan hanya dilakukan di dalam kelas saja, akan tetapi apa yang terjadi di masyarakat lingkungan harus kita pelajari dan ditanggulangi kemudian ditangani terus kita laporkan kepada lembaga pemerintahan agar permasalahan dapat diatasi dengan cara arif dan bijaksana. Guru sebagai pendidik tidak selalu harus terpaku kepada kurikulum, akan tetapi dapat mengembangkan kurikulum tersebut seperti pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan topik pembelajaran di dalam rancangan program pembelajaran, agar dapat tercapai proses pembelajaran yang lebih efektif, efisien, dan tepat dengan sasaran dari tujuan instruksional kurikulum.

Juliati, 2014

Internalisasi nilai toleransi melalui model pengajaran telling story pendidikan kewarganegaraan Untuk mencegah perkelahian tawuran (Studi Kasus Tawuran Pelajar Sekolah Menengah di Kota Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Karena tujuan PKn sangat baik, maka dalam proses mengajarnya bagi guru sangat sulit, karena peserta didik tidak saja menghasilkan kognitif, tetapi seharusnya lebih mengarah ke afektif. Pemasalahannya sekarang ini pada umumnya peserta didik secara kognitif nilainya bagus namun terdapat ketidak sesuaian antara kognitif dengan afektifnya. Padahal di lingkungan masyarakat peserta didiknya sedang terjadi kasus yang cenderung ke arah perbuatan yang kenakalan seperti berkelahi dalam bentuk tawuran. kasus kepembawaan senjata tajam. Namun guru PKn harus tetap lebih berusaha agar peserta didiknya mempunyai sikap yang lebih baik sesuai dengan tujuan materi PKn, selain itu, karena materi dari pembelajaran PKn adalah suatu pernyataan perbuatan penerapan dan budaya yang sudah ada pada sikap orang tua kita terdahulu, oleh karena itu pernyataan yang ada pada materi PKn adalah salah satu bentuk pelestarian dari sikap budaya leluhur kita, dan bentuk perbuatan tersebut adalah sebagai wujud dari pernyataannya penerapan, pelestarian dari sikap sebagai warga negara yang baik melalui partisipasi warganya dalam menjalankan aktifitas keseharian hidupnya.

PKn tercantum di dalam Undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: “PKn merupakan mata pembelajaran wajib untuk kurikulum pendidikan dasar dan menengah dan selain itu merupakan mata kuliah wajib untuk kurikulum tingkat pendidikan tinggi”. Berdasarkan kutipan diatas, maka peranan PKn sangat diperlukan keberadaannya. PKn harus mengarah kepada segi afektif yang tujuannya untuk mengantisipasi agar peserta didik tidak berbuat kenakalan seperti perkelahian dalam bentuk tawuran, karena terlebih dahulu di dalam penerapannya peserta didik mengalami konflik pada dirinya, dan diharapkan peserta didik seharusnya memiliki sikap yang baik, yang mencerminkan sebagai sikap pelajar dengan memiliki budi pekerti dari wujud sebagai warga negara yang baik (*good citizenhips*).

Mngingat PKn adalah bidang study yang sangat diperlukan yaitu untuk menjadikan warganegara yang lebih baik lagi maka gaya mengajar selain kepribadian gurunya dipertaruhkan. Guru dan Staf pengajar perlu mengarahkan berbagai gaya dan cara mengajar seperti yang digambarkan oleh Davis (1981) yaitu guru sebagai pemandu, penasehat. Karena bagaimanapun gaya guru itulah yang harus

menghidupkan kelas dengan pendidikan kewarganegaraan sebagai laboratorium demokrasi dimana situasi kelas secara berkesinambungan merupakan tempat latihan dari keberbedaan pendapat, kemudian berargumentasi dengan akal sehat dan ilmiah, berlatih untuk membiasakan diri dalam langkah pemecahan masalah dan proses dari pengambilan keputusan dari peserta didiknya (Somantri.M, 2001: 185).

Melalui pendapatnya tersebut, kita sebagai guru harus dapat berbenah diri lagi agar didalam menjalankan tugas dari tujuan mengajarnya dapat tersampaikan dan terlaksana untuk tercapai dari pelaksanaannya tersebut perlu adanya pengarahan dari pemerintah kementerian pusat terutama sekali bagi guru yang berada didaerah mengingat kemajuan zaman disertai perkembangan pengetahuan teknologi yang terus berlangsung dari waktu kewaktunya dan akhirnya berdampak kepada peserta didik gurupun dituntut untuk lebih diperdalam lagi pengetahuannya, seperti penanggulangan kenakalannya, namun kenyataannya sekarang ini sangat minimnya pengarahan-pengarahan yang diselenggarakan pihak pemerintah pusat terhadap guru yang berada di daerah seperti di dalam mengantisipasi berbagai kenakalan yang dialami pelajarnya, hal tersebut sudah seharusnya menjadikan bahan pertimbangan- pertimbangan untuk pihak sekolahnya. Belum lagi mengenai penyediaan saran prasarannya yang masih belum merata terutama untuk kegiatan ekstra kurikuler dan proses mengajarnya di sekolah masih banyak memerlukan perhatian baik untuk gurunya itu sendiri, maupun untuk peserta didiknya terutama untuk pihak penyelenggara pendidikan masih perlu berbenah lagi karena ilmu pengetahuan terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Hal ini digambarkan Somantri, N, M. (2001: 334) yang mengatakan bahwa :

“Saat ini buku- buku PKn terutama yang berhubungan dengan materinya sangat sulit untuk dicari di daerah oleh karena itu ada gambaran solusi bahannya, yaitu bisa ditempuh dengan cara Pendekatan secara deduktif dan induktif seperti :

a. Pendekatan secara deduktif,

Yaitu dewasa ini guru- guru PKn atau IPS sudah terbiasa dan cenderung menggunakan pendekatan deduktif dalam mengajarnya kecenderungan ini disebabkan :

- 1).Pendekatan deduktif tidak terlalu sulit untuk dipraktikkan oleh siapa saja;
- 2).Buku-buku PKn yang dipergunakan lebih menekankan pada pendekatan deduktif walaupun sudah ada yang memulai dengan pendekatan induktif yang sifatnya semu.

b. Pendekatan secara induktif,

Juliati, 2014

Internalisasi nilai toleransi melalui model pengajaran telling story pendidikan kewarganegaraan Untuk mencegah perkelahian tawuran (Studi Kasus Tawuran Pelajar Sekolah Menengah di Kota Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

internalisasi, dengan demikian di dalam proses interaksi tersebut manusia harus aktif dalam memahami dan menghayati makna dari lingkungan masyarakat sekitarnya, terutama peserta didik dan guru karena proses ini berlangsung secara bertahap, mulai dari menerima stimulus dari lingkungan, sampai pada memberi respon yang tepat terhadap permasalahan (Gulo, 2005:111)

Hasil dari pemikiran Gulo tersebut bahwa penggunaan model pembelajaran yang monoton pun menjadi salah satu faktor penyebab kurang tergalinya keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) pada peserta didik. Penggunaan model ceramah yang terkesan doktrinis dan doktriner membuat peserta didik pasif dan kurang terlatih untuk berpikir kritis, melalui analitis dan argumentatif.

Dari permasalahan gurunya belum lagi didalam kenyataan keseharian Pendidikan Kewarganegaraan waktu pelaksanaa di sekolah- sekolah masih belum cukup waktunya padahal Pemerintah Dinas Pendidikan sudah mengimplementasikan kedalam berbagai bidang studi melalui nilai-nilai karakternya di sekolah dengan cara pelajaran IPA misalnya mencantumkan nilai-nilai penanaman sikap relegius. IPS dengan mencantumkan nilai-nilai karakter dengan kestiakawanan sosial dan toleransi bagi pelaksanaannya proses belajar mengajarnya di kelas. dari segi masalah waktu dan tata cara pelaksanaannya pendidikan kewarganegaraan masih perlu berbenah diri lagi untuk keberlangsungannya mengingat kemajuan ilmu pengetahuan yang terus melaju dengan pesatnya dan tentu saja pendidikan kewarganegaraan harus dapat mengimbangi dan menyesuaikan dengan baik agar pelaksanaan dan tujuannya dapat tercapai yaitu untuk menjadikan warganegara yang lebih baik lagi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka ada ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan berbagai faktor penyebab masalahnya sehingga peneliti mengangkat judul : INTERNALISASI NILAI TOLERANSI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *TELLING STORY* PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN UNTUK MENCEGAH PERKELAHIAN TAWURAN (STUDI KASUS TAWURAN PELAJAR SEKOLAH MENENGAH DI SUKABUMI).

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Juliati, 2014

Internalisasi nilai toleransi melalui model pengajaran telling story pendidikan kewarganegaraan Untuk mencegah perkelahian tawuran (Studi Kasus Tawuran Pelajar Sekolah Menengah di Kota Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka sebagai identifikasinya adalah adanya konflik eksternal dan internal pada peserta didik maka model pengajaran akan menyesuaikan melalui proses belajar mengajarnya dikelas yang terjadi diantara guru dan peserta didik dimana ketika terjadi proses belajar mengajar berlangsung dengan berbagai perangkat pembelajarannya seperti metode, model dan media pembelajaran akan mempengaruhi pola sikap dan perilaku peserta didiknya. oleh karenanya peneliti menemukan solusi untuk menangani permasalahan peserta didik agar internalisasi nilai toleransi pada pelajaran PKn dapat dipertahankan terutama disaat terjadinya pertikaian tawuran yaitu melalui model pengajaran *telling story* pada Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengatasi perkelahian tawuran yang telah terjadi diantara peserta didiknya.

Untuk itu maka peneliti mengajukan pula penjabaran perumusan masalah umum dan perumusan masalah secara khusus agar semuanya lebih jelas akan maksud tujuan penelitian, dan pada akhirnya akan mendapatkan jawaban dari permasalahannya yaitu: Penjabaran secara umum: Disaat ini berbagai kenakalan telah terjadi dikalangan pelajar maka perlu berbagai cara penanganan seperti proses belajar mengajar harus ada penyesuaian diantara pemilihan model pengajaran dengan materi PKn terutama didalam materinya perlu adanya penerapan, dan perumusan masalah secara khusus yaitu : selain penyesuaian model pengajaran dengan keadaan peserta didiknya yang sedang mengalami persengketaan sehingga tawuran kemudian salah satu materi PKn yang perlu dipertanyakan adalah “Masih adakah internalisasi nilai toleransi dikalangan peserta didik terutama disaat terjadinya pertikaian dikalangan peserta didik melalui perkelahian tawurannya? dan Bagaimanakah internalisasi nilai toleransi melalui model *telling story* pada pelajaran PKn untuk mengatasi masalah tawuran masih bisa dipertahankan dan terus dipegang teguh dan dapat dipertahankan keberadaannya oleh peserta didiknya.?”

C. Rumusan Masalah Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah kepada pokok permasalahan, maka peneliti menjabarkan kedalam beberapa sub pertanyaan. untuk ketercapaian dalam usaha

Juliati, 2014

Internalisasi nilai toleransi melalui model pengajaran telling story pendidikan kewarganegaraan Untuk mencegah perkelahian tawuran (Studi Kasus Tawuran Pelajar Sekolah Menengah di Kota Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitiannya kemudian dinyatakan dalam rumusan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan agar nanti masalahnya bisa dikelompokkan kedalam rumusan penelitian seperti :

1. Apa yang menjadi faktor penyebab terjadinya tawuran dikalangan peserta didik ?
2. Bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai toleransi melalui model pengajaran *telling story* pada PKn dapat mengatasi masalah tawuran antar pelajar sekolah menengah?
3. Apakah internalisasi nilai toleransi melalui pendekatan model pengajaran *telling story* pendidikan kewarganegaraan ada pengaruhnya dalam mengatasi tawuran antar pelajar sekolah menengah di kota Sukabumi?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan tentang pengaruh internalisasi nilai toleransi melalui model *telling story* pada pembelajaran PKn untuk mengatasi masalah tawuran dikalangan peserta didik.

Secara khusus tujuan penelitian ini ialah untuk memperoleh gambaran mengenai :
 Faktor utama penyebab terjadinya tawuran dikalangan peserta didik di Sukabumi;
 Penerapan internalisasi nilai toleransi padass PKn melalui model *telling story* untuk mengatasi tawuran antar pelajar sekolah menengah;
 Pengaruhnya model pengajaran *telling story* pada PKn melalui internalisasi nilai toleransi terhadap perkelahian tawuran di kota Sukabumi.

Asumsi Penelitian

Meskipun asumsi penelitian tidak dipertanyakan, namun peneliti mencoba untuk merumuskannya sebagai landasan dari penelitian ini meliputi:

- Kebijakan pendidikan terutama dalam proses pembelajaran yang mempunyai orientasi pada nilai-nilai karakter, khususnya nilai toleransi yang dapat dikembangkan melalui PKn berbasis nilai-nilai karakter untuk menghadapi masalah tawuran.

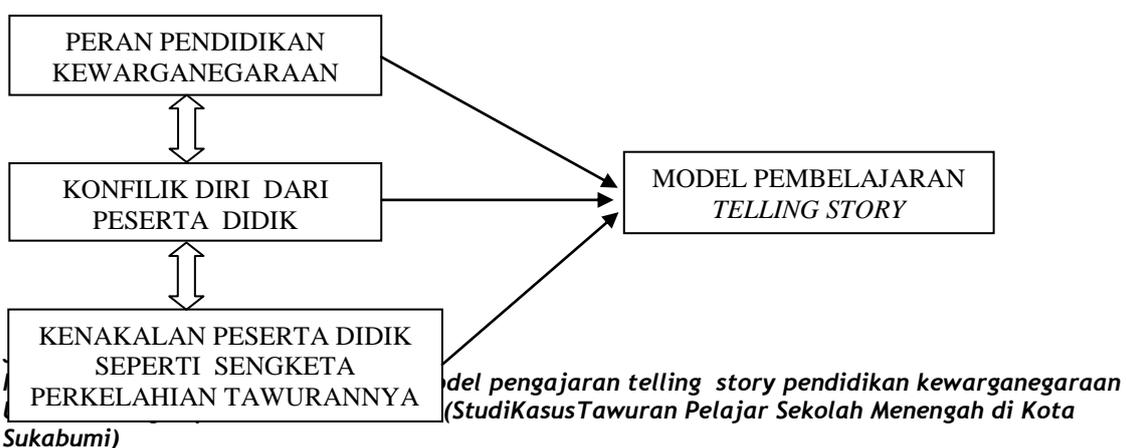
- Model pengajaran PKn berbasis nilai-nilai karakter merupakan bagian integral dalam pribadi manusia yang mampu bersikap dan mengambil keputusan dalam masyarakat pluralistik yang demokratis.
- Internalisasi nilai toleransi dapat diwujudkan dalam pola pengajaran melalui model *telling story* pendidikan kewarganegaraan yang diselenggarakan oleh lembaga sekolah terutama guru.

E. Signifikasi / Manfaat Penelitian

Manfaat/signifikasi penelitian yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah bersifat teoritis dan praktis. Adapun manfaat-manfaat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut

1. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan proses internalisasi nilai-nilai karakter, khususnya nilai toleransi dalam materi PKn (PKn berbasis nilai) untuk membentuk peserta didik sebagai warga negara yang baik (*to be good citizenshif*).
2. Melalui penerapan model *Telling story* pada pelajaran PKn diharapkan perkelahian tawuran dengan konflik diri dari pesrta didiknya dapat menekan jumlah angka aktifitasnya berkurang di beberapa catatan kenakalan pelajar di kantor Polres.
3. Melalui penerapan model *Telling story* pada pelajaran PKn didalam proses belajar mengajarnya peserta didik dapat memutuskan permasalahan yang ada pada dirinya seperti sengketa dalam kenakalan pesrta didiknya melalui perkelahian tawurannya dapat diatasi dengan memperoleh keputusan terbaiknya sesuai dengan pemikan orang yang dianggap lebih dewasa dan berpengetahuan serta lebih berpengalaman.

Secara jelasnya signifikasi penelitiann ini bisa digambarkan ke dalam bagan berikut



Gambar 1.3
Inti Ringkasan Pemaparan Serta Solusinya

Bagan tersebut menjelaskan bahwa kenakalan peserta didik karena adanya konflik dari diri peserta didiknya yang berakibatkan sengketa perkelahian tawurannya dan permasalahannya bisa diatasi melalui peran pendidikan kewarganegaraan dengan model pembelajaran *telling story* didalam proses belajar mengajarnya. karena, ketika berlangsungnya penerapan model tersebut peserta didik diajak untuk memutuskan sesuatunya lebih dewasa lagi.

a. Kebijakan Formal

Terdapat beberapa perkembangan kebijakan formal yang akan dipaparkan dalam penelitian ini dan yang akan dijadikan sebagai landasan dari penelitian antara lain meliputi:

Kebijakan pendidikan terutama dalam proses pembelajaran yang mempunyai orientasi pada nilai-nilai karakter, khususnya nilai toleransi yang dapat dikembangkan melalui Pendidikan Kewarganegaraan berbasis nilai-nilai karakter untuk menghadapi faktor penyebab perkelahian tawuran sehingga menjadi pertikaian yang berkepanjangan dikalangan peserta didiknya;

Model pengajaran PKn seperti *telling story* yang berbasis nilai-nilai karakter dengan internalisasi nilai toleransinya sehingga merupakan bagian integral dalam pribadi peserta didik yang mampu bersikap dan mengambil keputusan dalam masyarakat pluralistik yang demokratis dengan harapan dapat mengatasi perkelahian tawuran antar pelajar;

Internalisasi nilai toleransi yang dapat diwujudkan dalam pola pengajaran melalui model *telling story* pendidikan kewarganegaraan agar peserta didik dapat mengatasi perkelahian tawuran antar pelajar berdasarkan pengambilan keputusan pemikiran dari

Juliati, 2014

Internalisasi nilai toleransi melalui model pengajaran telling story pendidikan kewarganegaraan Untuk mencegah perkelahian tawuran (Studi Kasus Tawuran Pelajar Sekolah Menengah di Kota Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

seorang guru PKn yang dianggap lebih dewasa, berpengalaman dan berpengetahuan tinggi.

2. Secara Praktik

Bagi peneliti, penelitian ini berguna sebagai bahan untuk mengembangkan proses internalisasi nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran PKn dalam mengatasi konflik tawuran dikalangan peserta didik;

Bagi sekolah, penelitian ini berguna untuk membantu semua satuan pendidikan (sekolah) dalam memberi makna lebih dan memanfaatkan peluang mata pelajaran PKn untuk mengembangkan nilai-nilai karakter, khususnya nilai toleransi dalam mengatasi masalah tawuran;

Bagi peserta didik, penelitian ini berguna sebagai pembentukan karakter dari identitas warganegara sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang diterapkannya melalui proses belajar mengajar pada pendidikan kewarganegaraan.

Dan apabila kita dapat mengetahuinya peserta didik yang telah terlibat pertikaian ini adalah mereka telah berada pada posisi kegelisahan karena perubahan psikologis yang belum pernah dialami sebelumnya, membingungkan sekaligus menegangkan. Gelisah karena menyadari faktor-faktor psikologis yang kini terasa dalam kehidupannya.

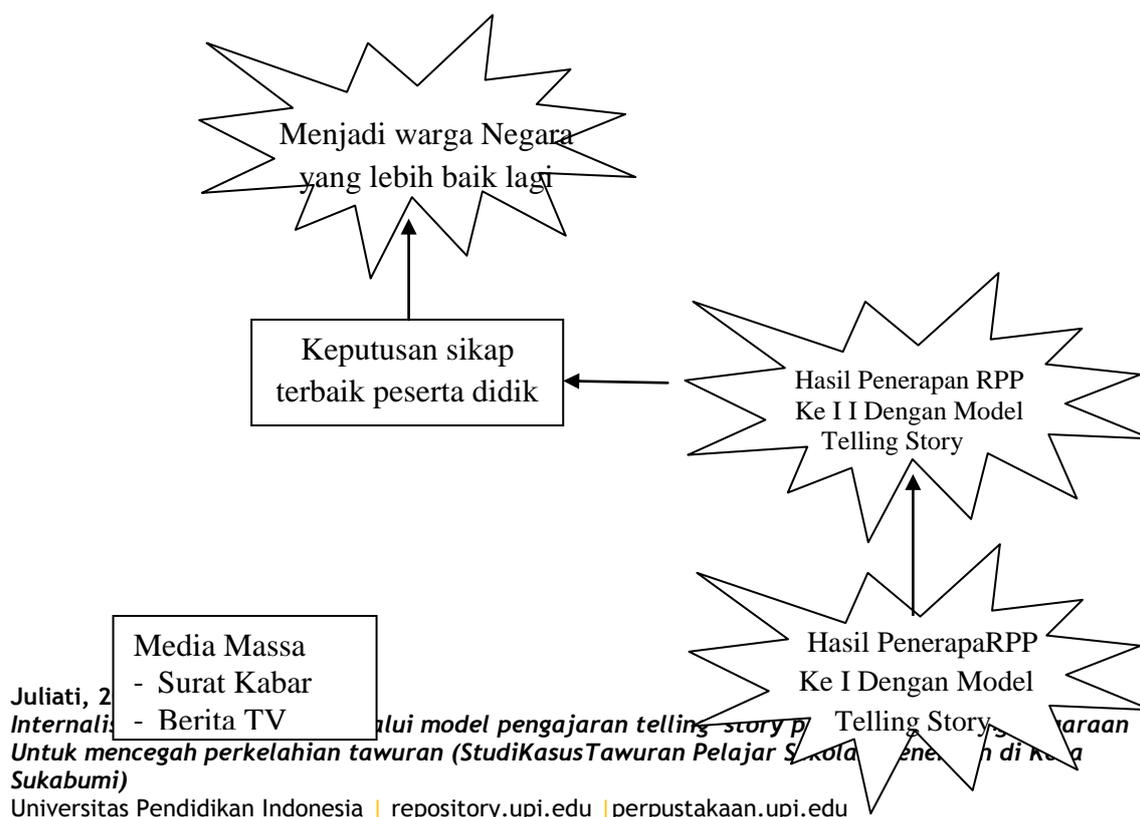
Bagi peneliti dan peserta didik lebih dapat mengetahui dan dapat belajar bagaimana caranya untuk dapat mengelola konflik baik konflik horizontal maupun konflik vertikal agar dapat memiliki sikap yang lebih arif dan bijaksana lagi dalam menentukan pemutusan permasalahan didalam aktifitas keseharian hidup. (*civic virtues*). Mengingat jaman sekarang ini hidup di jaman globalisasi karena ada dua sifat menonjol dalam masa ini, yaitu keterbukaan dan kebebasan. Ilmu pengetahuan teknologi yang begitu pesatnya membuat dunia yang tadinya tampak luas kini terasa sempit. Fenomena alam yang tadinya dianggap magis kini terkuak dan bisa dijelaskan dan diketahui secara logis.

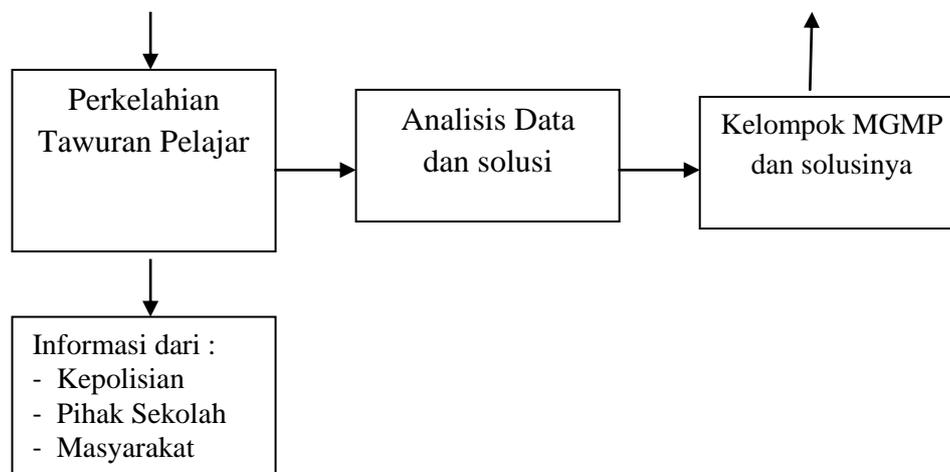
Seperti halnya sekolah janganlah menekan peserta didik dengan berbagai tuntutan yang berlebihan. Begitu pula dengan orang tua anaknya sebagai kaum muda belia jangan diberikan tantangan yang terlalu berat karena hal itu justru dapat merusak

disiplin dirinya. Sebaliknya perhatikan arahkan dan kembangkan kompetensi tiap pribadi. Dengan begitu ia akan dapat mengembangkan dirinya dalam kegiatan yang positif, agar ia tidak sempat ikut kegiatan yang tidak ada gunanya. Mitos bahwa kelas III IPA adalah kelas unggulan harus ditepis. Bila seorang anak muda mampu dan berminat dikelas IPS, biarkanlah mereka. Dan sebaliknya senada dengan yang diungkapkan tadi, sekolah harus mengembangkan usaha-usaha dan kegiatan-kegiatan positif yang melibatkan kaum muda, apalagi jika melibatkan sekolah lain, kegiatannya misalnya pentas seni bersama, lomba-lomba, merayakan hari ulang tahun sekolah, dsbnya. Di sini, kaum muda akan memperkaya interaksi social yang mungkin kurang didapat di dalam keluarga sehingga akan lebih baik dalam bersosialisasi. (http://krisnaster.blogspot.com/2005/06/tawuran-kegelisahan-jiwa_muda.html).

Untuk itu kita lihat cara kerja peneliti agar nantinya ada gambaran tentang alur dari langkah-langkahnya agar bisa dilihat dengan jelas apa saja yang akan dilakukan oleh peneliti tersebut.

Sebagai gambaran dalam langkah kerjanya bisa diketahui dari bagan untuk pegangan pedoman agar bisa diketahui dan disimak melalui gambar dengan maksud untuk proses kerjanya agar lebih beraturan di dalam langkah-langkah kerjanya oleh karena itu proses dari langkah kerjanya bisa dilihat dalam sebuah bagan berikut ini ;





Gambar : 1.4
Pedoman Kerja Peneliti :

Dari bagan tersebut, peneliti mendapatkan berita dari surat kabar, televisi, bahwa telah terjadi perkelahian tawuran antar pelajar, kemudian dari berita-berita tersebut peneliti ingin mengetahui siapa pelakunya, sebagai langkah yang ditempuh peneliti, adalah :

- Pertama, Datang ke kantor Polres sukabumi untuk menanyakan tentang kebenaran perkelahian tawuran, siapa pelakunya? dari sekolah mana? dan apa faktor penyebabnya?;
- Kedua, Datang ke sekolah yang telah terlibat perkelahian tawuran, kemudian tanya jawab tentang kejadian yang sebenarnya serta peneliti mendapatkan data tentang peserta didik yang terluka;
- Ketiga, Data-data dan berita-berita yang diperoleh peneliti dianalisa untuk mendapatkan solusinya, sebagai langkah yang akan ditempuh agar kasus kenakalan pelajar seperti perkelahian tawuran dapat berkurang angka aktifitas kejadiannya;
- Keempat, Peneliti berkunjung ke kelompok musyawarah guru bidang study PKn, (MGMP) untuk melihat data- data rencana program pengajaran gurunya;
- Kelima, Peneliti mendapat solusi untuk menerapkan model pembelajaran *telling story* untuk yang pertamanya

Juliati, 2014

Internalisasi nilai toleransi melalui model pengajaran telling story pendidikan kewarganegaraan Untuk mencegah perkelahian tawuran (Studi Kasus Tawuran Pelajar Sekolah Menengah di Kota Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Keenam, Karena hasilnya masih ada yang kurang baik untuk peserta didiknya, maka peneliti mengulangi lagi untuk yang keduanya.

Ketika proses penerapannya, ternyata peserta didik mendapatkan arahan tentang cara terbaiknya akan pemberian keputusan yang bersifat arief dan bijaksana dari guru PKn yang dianggap lebih dewasa dan berpengetahuan.

Ketujuh, Melalui arahan dan bimbingan dari guru PKn dengan penerapan model pembelajarannya yang kedua, ternyata peserta didik dapat menyadari bahwa perkelahian tawuran sangat bertentangan dengan tujuan PKn untuk penerapan mendapatkan status sebagai warganegara yang lebih baik lagi. Hal ini bisa dibuktikan dan dilihat dari Daftar Data Tabel tawuran dan kasus kenakalan dengan kepemilikan senjata tajam dari peserta didik di Polres Sukabumi tahun 2014.

3. Secara Isu Serta Aksi Social

Antisipasi Kantor Polres dengan operasi pintar para pihak kepolisian dapat mengantisipasi perkelahian tawuran antar sesama pelajar;

Untuk pihak sekolah yang bertikai dengan pemberian ekstra kurikuler serta banyak kegiatan bisa mempersempit ruang gerak peserta didiknya

Bagi guru- guru PKn melalui kelompok musyawarah guru dengan mata pembelajarannya (MGMP) bisa dijadikan sebagai penunjang keberhasilan proses belajar mengajarnya karena didalam aktifitasnya bisa dijadikan sarana diskusi terutama dalam membahas segala permasalahan yang berhubungan dengan PKn mulai dari kesejahteraan, yang berhubungan dengan kepegawaian, permasalahan peserta didik perangkat pembelajaran, seperti materi, LKS, metode, model dan media semua bisa dibahas dan didiskusikan dalam kelompok MGMP. sehingga nantinya bias mendapatkan solusi dan penanganannya karena didalam pelaksanaannya guru dapat mengevaluasi dirinya apa saja yang kurangnya dan apa yang menjadikan kelemahannya

Oleh karena itu penelitian ini mempergunakan metode **kualitatif** dengan pendekatan *Grounded theory* dengan alasan istilah tersebut sendiri diperkenalkan oleh Barney G.Glaser dan Anselm Strauss (1968) kemudian Glaser dan Strauss berupaya

Juliati, 2014

Internalisasi nilai toleransi melalui model pengajaran telling story pendidikan kewarganegaraan Untuk mencegah perkelahian tawuran (Studi Kasus Tawuran Pelajar Sekolah Menengah di Kota Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mendeskripsikan gagasan-gagasan yang kongkrit dan penjelasan-penjelasan yang dibangkitkan melalui proses analisis data, lazimnya data kualitatif.(Kalidjernih F.K,2010 :58).

Apabila dilihat dari segi aksi sosial pada dasarnya bahwa berbagai kasus kalau bisa jangan sampai terjadi terhadap peserta didik karena dengan bermunculannya berbagai kasus di lingkungan pendidikan berarti ada yang salah dalam mekanisme perangkat kerja baik itu dilihat dari sarana atau tata caranya. Karena seharusnya sebagai peserta didik sudah saja belajar berkarya jangan melakukan aktifitas yang bertentangan dengan tujuan belajar seperti yang ada dalam rancangan program pembelajarannya yang telah dibuat oleh gurunya. apalagi mengarah kepada pertmusuhan seperti perkelahian tawurannya atau bahkan peserta didik yang menjadi korban dari pelanggaran hukum yang telah menimpa dengan dilakukan oleh masyarakat sekitarnya seperti kasus a' susila terhadap anak sekolah dasar dari sekolah yang bertaraf internasional maupun sekolah lainnya di daerah.

Dari berbagai segi pendekatan untuk mengatasi konflik peserta didik ada yang kita teladani adalah Nabi Muhamamad, SAW memberikan petunjuknya kepada seluruh umatnya untuk tidak berselisih satu sama lainnya, meskipun terdapat perbedaan beberapa prinsip dan perbedaan pandangan, maka bermusyawarahlah untuk menyelesaikan permasalahannya dengan cara berdamai sebagaimana terdapat dalam surat An- Nahl (16-281) bahwa :

“ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik pula sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Pendapat tersebut menggambarkan bahwa kita sebagai umat beragama haruslah saling menghargai walaupun terdapat perbedaan pendapat, latar belakang yang berbeda, karena untuk mendapat kesamaan pandangan tersebut bisa ditempuh dengan cara musyawarah melalui cara tersebut sudah terdapat didalam nilai-nilai karakter bangsa yang ada didalam pendidikan kewarganegaraan.selain itu sebagai penerapan dari ajaran agama karena bangsa dan negara kita sudah dikenal oleh bangsa lain sebagai negara

Juliati, 2014

Internalisasi nilai toleransi melalui model pengajaran telling story pendidikan kewarganegaraan Untuk mencegah perkelahian tawuran (Studi Kasus Tawuran Pelajar Sekolah Menengah di Kota Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang relegius selain berfalsafah terhadap ideologi pancasila dengan mengutamakan nilai- nilai pedoman sebagai patokan hidup melalui lima ajarannya yang menempatkan nilai kesatu berisikan ketuhanan yang maha esa dengan mendapatkan tempat di urutan nomor satu dari nomor urutan kelima pancasila lainnya berarti masyarakat dan negaranya menjunjung tinggi dan menerapkan ajaran keagamaan dalam penerapan kehidupan sehari- harinya.

Karena dengan mendapatkan solusi- solusi ini yaitu dengan melalui berbagai pendekatan yang ditempuh melalui pengajaran yang baik dan berdebat untuk berunding sesungguhnya Tuhanlah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalannya dan dengan menjalankan solusi-solusi ini peserta didik akan merasa dicintai dan diperhatikan. Mereka akan mengalami indahnya persaudaraan dan kedamaian. Kegelisahan- kegelisahan itu pun sirna. Dan bertitik tolak dari ini, tidak akan terpikir dalam benaknya untuk melakukan tawuran. Kaum muda ini butuh bimbingan dari mereka yang lebih dewasa dan mampan. Kita membutuihkan mereka untuk membangun negara dan bangsa ini kelak. Jangan biarkan mereka mengekspresikan kegelisahan mereka dalam bentuk tawuran.

(<http://krisnatser.blogs.com/2005/06/tawuran-kegelisan-jiwa-muda.html>)

F. Struktur Organisai Disertasi,

Didalam struktur organisasi Disertasi ini berisikan pula rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab yaitu mulai bab satu hingga bab urutan terakhir. Seperti :

1. Pada Bab Pertama,

Membahas tentang pendahuluan,

- a. Latar belakang ;
- b. Identifikasi dan Perumusan masalah;
- c. Tujuan penelitian;
- d. Manfaat/ siginifikasi penelitian serta;
- e. Struktur organisasi disertasi.

Juliati, 2014

Internalisasi nilai toleransi melalui model pengajaran telling story pendidikan kewarganegaraan Untuk mencegah perkelahian tawuran (Studi Kasus Tawuran Pelajar Sekolah Menengah di Kota Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Pada Bab Dua,

Membahas kajian pustaka dengan memaparkan hakikat internalisasi nilai toleransi, Konflik identitas diri peserta didik dalam bentuk tawuran dan solusi pemecahannya, Kontribusi budaya dan karakter bangsa dalam menangani kenakalan pelajar, dan model pengajar *telling story* pada PKn sebagai upaya menanggulangnya. disertai pendekatan dari *Graouded teory* dari penelitian ini adalah pendapatnya dari kesepakatan :

United Nations development Programme Bureu For Development Policy Democratic Governance Group :

kemudian disesuaikan dengan pendapatnya Koentjaraningrat melalui falsafah silih asah silih asuh dan silih asih dengan budaya suku sundanya. disertai pembahasan tentang :

- a. Hakikat Internalisasi Nilai-nilai Toleransi
- b. Konflik Peserta Didik dalam Bentuk Tawuran dan Pendekatan Pemecahannya
- c. Kontribusi Pendidikan Karakter Bangsa dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja
- d. Model Pembelajaran *Telling Story* pada PKn dalam Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja disertai uraian- uraiannya.

3. Pada Bab Tiga,

Mengenai pendekatan metode kualitatif dengan proses langkahnya dalam mempergunakan model pengajaran *Telling story* pada PKn terutama internalisasi nilai toleransi pada peserta didik yang sedang mengalami pertikaian melalui perkelahian tawurannya. disertai instrument penelitian seperti observasi, wawancara dan angket untuk Polres, Sekolah SMK yang bertikai, termasuk kepala sekolah beserta stafnya; dan Kelompok Belajar Guru – guru PKn (MGMP);

Adapun metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *kualitatif* dengan pendekatan *Graouded teory* dari kesepakatan pendapatnya dari:

*United Nations development Programme Bureau For Development Policy
Democratic Governance Group : Civic Education is Generally Understood to
Comprise Three Elements : Civic Disposition, Civic Knowledge and Civic Skills,
Civic Disposition Involves Citizens : Being Open, Tolerant and Responsible in
Exercising Their Rights and Responsibilities*

(Pendidikan Kewarganegaraan secara umum adalah untuk dapat dipahami adapun di dalam mekanisme prosesnya meliputi tiga unsur : a. Disposisi kewarganegaraan b. pengetahuan kewarganegaraan c. keterampilan kewarganegaraan, seperti : a. Disposisi kewarganegaraan (*Civic Disposition*) melibatkan warganegara : Menjadi terbuka, toleransi dan bertanggung jawab (dalam melatih hak dan tanggung jawab mereka).

4. Pada Bab Empat,

Membahas hasil penelitian yaitu gambaran umum lokasi penelitian, *Deskripsi* hasil penelitian seperti, Faktor utama penyebab terjadinya tawuran dikalangan pelajar Pelaksanaan internalisasi nilai toleransi pada pembelajaran PKn melalui model *Telling story* dalam mengatasi tawuran sekolah menengah. disertai pelaksanaan dari rencana program pembelajarannya (RPP) serta proses penerapan model pembelajarannya

Pembahasan Hasil Penelitiannya antara lain :

- a. Faktor utama penyebab terjadinya tawuran dikalangan peserta didik di Sukabumi;
- b. Penerapan internalisasi nilai toleransi pada Pelajaran PKn melalui model pengajaran *telling story* untuk mengatasi tawuran antar pelajar sekolah menengah disertai dengan RPPnya;
- c. Bagaimana pengaruh model pengajaran *telling story* pada PKn melalui materi internalisasi nilai toleransi terhadap perkelahian tawuran di kota Sukabumi.

Selainnya Pembahasan Temuan tentang :

- 1) Gambaran Umum Lokasi Penelitian
- 2) Deskripsi Hasil Penelitian

Juliati, 2014

Internalisasi nilai toleransi melalui model pengajaran telling story pendidikan kewarganegaraan Untuk mencegah perkelahian tawuran (Studi Kasus Tawuran Pelajar Sekolah Menengah di Kota Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 3) Data Perkelahian Tawuran Yang Diperoleh Dari Polres
- 4) Pelaksanaan Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Model Pembelajaran *Telling Story* Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengatasi Masalah Tawuran,
- 5) Struktur Organisasi atau Elemen yang Ada Dalam Pembahasan Data
- 6) Rencana Kedepan Selanjutnya Dari Peneliti Untuk MGMP

5. Pada Bab Lima,

Membahas simpulan dan Saran pada bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil temuan Kemudian simpulan rekomendasi ditujukan kepada para pembuat kebijakan terkait seperti Kepala sekolah, Pihak kepolisian masyarakat Pemda kepada para pengguna hasil penelitian bersangkutan, seperti guru PKn, Peserta Didik, Para Orang Tuanya, kemudian rencana peneliti berikutnya. disertai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya disertai pemaparannya dan hasilnya mudah-mudahan dapat bermanfaat mengingat materi PKn begitu pentingnya karena mempunyai visi untuk menjadikan warga negara agar dapat memiliki sikap yang lebih baik lagi disertai tahu dan dapat memahami pendidikan kewarganegaraan (*citizenship education*)

Selain itu memiliki watak atau karakter (*disposition*) dan komitmen yang diperlukan untuk memelihara dan memajukan kewarganegaraan dan pemerintahan yang demokratis dengan mempunyai watak yang meliputi tanggung jawab individu, disiplin diri, integritas, patriotism, toleransi kepada keanekaragaman, (*civic virtues*) kemudian memiliki kemampuan-kemampuan intelektual yang diperlukan (*civic skills*) serta mempunyai gagasan yang harus diketahui dan diterapkan oleh para peserta didik (*civic knowledge*). Dan diharapkan semua pelaksanaannya ada penerapan di dalam kehidupan aktifitas lingkungan sehari-hari dari peserta didik

Juliati, 2014

Internalisasi nilai toleransi melalui model pengajaran telling story pendidikan kewarganegaraan Untuk mencegah perkelahian tawuran (Studi Kasus Tawuran Pelajar Sekolah Menengah di Kota Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu